

Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer

(Studi tentang Pemberitaan di Media Massa Digital terkait Pelanggaran Hukum dalam Pemanfaatan Media Sosial)

Muhammad Rachdian Al Azis

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Strata 2 (S2) Universitas Indonesia, Jakarta
e-mail: muhammad.rachdian01@ui.ac.id

Diterima : 2021-01-02

Direvisi : 2021-02-20

Diterima : 2021-08-01

Abstract - *Humans as social beings certainly have a tendency to continue to look for other humans for the process of exchanging messages. Social media as a form of technology utilization was used for the extension of the human senses in the ability to interact. In the process, the existence of these machines that are wrapped in technological terms then raises the question, whether their use is accompanied by ethics—a conception that weighs the pros and cons—considering that many internet-based platforms allow the communication process without the hassle of exchanging views first. Mentioned in Hegel's Dialectics, the thesis that occurs is that humans communicate directly by including ethics in it. Then, the antithesis that is seen is that humans do not communicate directly but by using intermediaries in the form of online-based digital media without the hassle of exchanging views directly, so that the ethical side seems to be legitimized to be abandoned. Thus, the synthesis that reconciles these two things should be a civilized human being who utilizes communication technology by participating in promoting ethics. This can certainly happen if the people in it take a lot of lessons that have happened in the past. As Sir Arthur Conan Doyle, author of the Sherlock Holmes series, said, "Skill is good and genius is beautiful. But proper communication is more valuable than both."*

Keywords: *Communication Ethics and Philosophy, Hegel's Dialectics, Social Media*

PENDAHULUAN

Dalam dunia kontemporer yang sudah serba terdigitalisasi, pemanfaatan teknologi menjadi marak dipergunakan. Hal yang sama juga berlaku di dalam dunia komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki kecenderungan untuk terus mencari manusia lain untuk proses pertukaran pesan. Media sosial sebagai wujud pemanfaatan teknologi tadi dipergunakan untuk kepanjangan indrawi manusia dalam kemampuan berinteraksi. Dalam prosesnya, adanya mesin-mesin tadi yang terbungkus dalam istilah teknologi ini kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah pemanfaatannya dibarengi dengan etika—sebuah konsepsi yang menimbang baik-buruk—mengingat banyak platform berbasis internet memungkinkan proses komunikasi tanpa perlu repot terlebih dahulu saling bertukar pandang.

Masih segar dalam ingatan, kasus Jrx, penabuh drum SID yang mencantumkan postingan di sosial media "IDI kacung WHO" sehingga berujung pada pelanggaran pasal 28 ayat (2) jo Pasal 45A ayat (2) dan/atau pasal 27 ayat (3) jo pasal 45 ayat (3) jo pasal 45 ayat (3) UU Informasi dan Transaksi Elektronik dan/atau pasal 310 KUHP dan/atau pasal 311 KUHP. Meski disangkakan seabrek pasal, Jrx berdalih dirinya hanya memperjuangkan nyawa rakyat. "Kritik saya ini untuk ibu-ibu yang menjadi korban akibat dari kebijakan kewajiban rapid test (sebagai syarat administrasi)."

Muncul kemudian pertanyaan, mengapa klaim yang begitu heroik dari niat yang begitu mulia

kemudian bisa bermuara pada pelanggaran hukum? Di mana letak kesalahan komunikasinya? Apakah konten postingan yang menyebut IDI kacung WHO? Apakah karena cara kritik yang kurang relevan? Lalu bagaimana cara kritik yang pantas dan relevan? Apakah medium penyalur kritik tersebut sudah tepat? Apakah yang dilakukan oleh yang bersangkutan sudah sejalan dengan niat pemanfaatan sosial media selaku medium? Apakah dalam membuat postingan, yang bersangkutan sudah melewati proses pemikiran panjang? Apakah yang bersangkutan memahami pentingnya etika dalam menyampaikan pendapat? Atau apakah pemahaman etika sendiri di Indonesia kemudian sudah bergeser? Pertanyaan-pertanyaan tersebut di muka tentu menghadirkan pertanyaan yang jauh lebih filosofis: Apakah etika masih ditempatkan pada suatu tempat yang layak, yakni yang disebut Spinoza dalam karyanya, *The Ethics*, agar manusia hendaknya tidak terbawa oleh perasaannya.

Benar jika dibilang Spinoza adalah seorang realism. Seorang Pantheis yang kemudian menyamakan Tuhan dengan alam itu sendiri. Tapi dialah yang mula-mula (jika boleh dikatakan) bersama Immanuel Kant keluar dari paham dogmatis Yahudi dan/atau Kristiani untuk kemudian menjadikan filsafat sebagai pisau dalam membedah fenomena yang ada. Sehingga agaknya, dapat dijadikan sebagai salah satu pegangan dalam konteksnya relevansi dengan kehidupan di Indonesia yang tak hanya ke-beragam-an dan ke-ber-agama-an.

Membedah Definisi Komunikasi: Bukan Sekadar Ngobrol

You cannot not communicate, begitulah seorang dosen mengutip ajaran Gamble bersaudara, cendekiawan besar bidang komunikasi. Sebagai manusia, kita tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas yang satu ini. Mengapa demikian? Sebagai misal si A adalah orang yang sangat cerewet dan periang. Setiap hari ia selalu menjadi pusat perhatian dalam setiap obrolan di kalangan teman sepermainannya. Namun suatu hari ia tak selincah biasanya. Ia terlihat murung dan menjadi tidak banyak bicara. Lantas teman-temannya bertanya apa gerangan yang terjadi padanya.

Sampai di sini coba perhatikan contoh di atas dengan seksama. Si A yang banyak bicara—berarti sering menyampaikan pesan lewat verbal sebagai channel (perantara pengantar pesan)—suatu waktu tak lagi seceria dulu. Ternyata tingkah laku “tidak lazim” si A memicu teman-temannya untuk bertanya. Artinya, tanpa bicara—tapi melalui gestur dan tingkah laku (non-verbal)—si A telah mengomunikasikan perasaan pada teman-temannya.

Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi. Dikatakan seni karena yang menjadi target adalah manusia, lengkap dengan segala kompleksitas di dalamnya. Perbedaan demografi, psikografi, psikologi, dan sosiologi adalah sedikit dari banyak faktor lain untuk mengukur sukses atau tidaknya proses penyampaian informasi.

Komunikasi memiliki aksioma-aksioma (hal yang tanpa dibuktikan telah menjadi dasar suatu keyakinan) yakni komunikasi tidak bisa dihindari, interaksi mengandung dua dimensi: dimensi konten (isi pesan) dan relationship (tergantung kedekatan)—artinya jika isi pesan sangat dibutuhkan oleh receiver atau kedekatan antara receiver dengan sender tinggi, maka pesan akan mendapat atensi yang tinggi, interaksi didefinisikan berdasarkan how it is punctuated (bagaimana cara menjelaskan), pesan berupa verbal atau non-verbal, sifat interaksi simetris (sependapat) atau komplementer (kontradiksi).

Komunikasi terdiri dari berbagai elemen. Orang sebagai sender (penyampai pesan) dan receiver (penerima pesan), pesan itu sendiri (message), perantara penyampai dan penerima pesan (channel), pengganggu pesan (noise), segala suatu yang mengiringi pesan (context/setting), proses menerima pesan (feedback), dan kejadian setelah menerima pesan tadi (effect). Hal yang harus diperhatikan juga adalah fungsi yang ingin didapatkan: (understanding and insight, meaningful relationship, atau influence and persuasion).

Kesemuanya diramu dalam model komunikasi yang paling mutakhir yakni Model Schramm 3. Deskripsinya: mengubah apa yang ingin disampaikan sender menjadi sesuatu (informasi dengan bentuk apapun) agar receiver mendapatkan sebuah pengertian.

Siklusnya: si sender lewat encodernya memberikan message, kemudian ditangkap receiver lewat decodernya, kemudian diinterpretasi dan lewat encodernya si receiver berubah status menjadi sender yang lewat encodernya mengirimkan message yang ditangkap oleh decoder yang dimiliki sender yang telah berubah status menjadi receiver, kemudian diinterpretasi dan berkelanjutan dengan siklus yang sama.

Dari siklus ini turut diperhatikan apakah ada noise yang mengganggu berjalannya proses komunikasi. Context/setting yang mengiringi datangnya pesan dan channel yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan.

Komunikasi yang efektif itu menghasilkan pemahaman yang berimbang pada senangnya si receiver, kemudian menimbulkan rasa suka, lama-kelamaan menjadi akrab dan menuruti isi pesan. Oleh karenanya, dalam sisi Psikologi Komunikasi, disentuh dulu penstimulus (sensation) dalam diri manusia dengan rasa (Fecking), dapat melalui afeksi agar jejak memori (Image) dapat mengingat pesan si sender secara berkepanjangan. Kesemuanya demi mencapai understanding and insight, meaningful relationship, atau influence and persuasion.

Sehingga dapat disimpulkan komunikasi bukan sekedar ngobrol. Memang ngobrol termasuk ke dalam ruang lingkup komunikasi. Karena ngobrol menggunakan simbol yaitu bahasa. Inilah kemampuan unik yang dimiliki manusia dan menjadikannya berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya.

Etika dan Filsafat: Bukan Sekadar Maaf-Maafan

Filsafat memiliki banyak makna. Menurut Burhanuddin Salam, filsafat dijabarkan dari perkataan “philosophia” yang berasal dari Bahasa Yunani yang berarti cinta akan kebijaksanaan. (Salam: 1988). Tentunya dengan berbagai macam pendekatan di dalamnya. Termasuk secara definisi, sistematika, tokoh dan aliran, serta sejarahnya.

Mengutip Will Durant, Suriasumantri menyebutkan, filsafat dapat diibaratkan pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantry. Pasukan infanteri ini adalah sebagai pengetahuan yang di antaranya adalah ilmu. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. Setelah itu ilmulah yang membelah gunung dan merambah hutan, menyempurnakan kemenangan ini menjadi pengetahuan. Setelah penyerahan dilakukan maka filsafat pun pergi. Dia Kembali menjelajah laut lepas, berspekulasi dan meneratas. (Suriasumantri: 1988)

Sedang Etika sendiri adalah bidang yang menilai baik dan buruk. Seajar dengan estetika yang menilai keindahan serta logika yang memandang sesuatu dengan logis atau masuk di akal. Etika merupakan pemikiran sistematis tentang moralitas yang menghasilkan pengertian mendasar dan kritis. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang menghasilkan pengertian mendasar dan kritis. Etika menjadi penting untuk:

1. Mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral
2. Dalam transformasi sosial, ekonomi, intelektual, budaya, nilai-nilai tradisional ditentang semua. Dalam keadaan ini etika memberikan orientasi untuk membedakan yang hakiki dan yang dapat berubah.
3. Memberi kemampuan untuk menghadapi berbagai tawaran ideologi dengan kritis dan objektif, tidak menjadi naif maupun ekstrim
4. Memantapkan dasar iman kepercayaan, moral dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang berubah.

Dialektika Hegel

G.W.F. Hegel filsuf Jerman yang hidup di sekitaran abad ke-19 mengemukakan bahwasannya dialektik merunut pada proses pihak-pihak yang saling berlawanan. "Pihak Berlawanan" yang dimaksudkan oleh Hegel adalah bergantung pada subjek yang dibahas. "Pihak berlawanan" berarti memiliki definisi yang berbeda. Baik dari konsepnya maupun fenomenanya. "Pihak berlawanan" adalah kesadaran atau klaim yang berbeda. Sedangkan dalam prosesnya, "Pihak yang berlawanan" tadi menuju pada arah evolusi linear. Artinya, Mengembangkan definisi maupun pandangan yang kurang maju ke arah yang lebih maju. Metode dialektik ini, dilanjutkan oleh Hegel, disebut memiliki ciri filosofis berupa mode yang bersifat spekulatif kognisi.

Singkat kata, dalam Dialektik Hegel diawali dengan adanya sebuah Tesis sebagai fase pertama. Yang kemudian pada prosesnya akan melahirkan Antitesis sebagai lawannya di fase kedua. Dan fase ketiga yaitu sintesis yang akan memperdamaikan Tesis dan Antitesis tadi. Dan proses dialektik ini akan terus dan terus berulang.

METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan kronologis penelitian, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian (dalam bentuk algoritma, Pseudocode atau lainnya), bagaimana untuk menguji dan akuisisi data. Deskripsi dari program penelitian harus didukung referensi, sehingga penjelasan tersebut dapat diterima secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai etika dan filsafat komunikasi di era kontemporer tentu tak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi. Sebagaimana disebutkan dalam buku Digital Dilema, keberadaan revolusi industri 1.0, 2.0, sampai 3.0 adalah bentuk pemanfaatan alat-alat teknis dalam konteks industri sebagai kepanjangan dari inderawi manusia. Begitu pun dalam hal komunikasi.

Untuk kasus Jrx sendiri, dalam kacamata etika terdapat beberapa hal yang bisa digarisbawahi. Etika adalah filsafat atau pemikiran kritis yang mendasar, tentang ajaran moral. Etika hendak menjawab mengapa manusia harus hidup mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana sikap manusia

terhadap ajaran moral tertentu Tiga kualitas yang harus dimiliki individu dalam pengambilan keputusan yang beretika, Kenneth R Andrews (1989):

1. Memiliki kompetensi dalam mengenali isu-isu etis dan mampu berpikir melampaui konsekuensi dari alternatif-alternatif yang tersedia
2. Memiliki kepercayaan diri untuk menemukan sudut pandang lain dan memutuskan sesuatu yang benar pada ruang dan waktu yang tersedia, dengan memperhatikan hubungan dan lingkungan situasi
3. Membatasi pernyataan ketika dalam proses pembuatan keputusan, sesuatu yang seharusnya diketahui ternyata tidak dapat diketahui dan ketika pertanyaan yang diajukan pers tidak dapat dijawab atau belum memiliki jawaban yang sesuai

Dan terlepas dari itu semua, Epistemologi, cabang filsafat yang bertitik berat kepada keabsahan suatu pengetahuan menilik teori pengetahuan yang menyangkut kebenaran. Di antaranya adalah kebenaran performatif yang bersumber dari pernyataan-pernyataan yang dapat menciptakan realitas dan kebenaran korespondensi yang menghubungkan antara kebenaran subjek dengan kesesuaian keadaan objek.

Jrx melakukan apa yang telah dilakukannya pasti atas dasar kebenaran. Atau setidaknya kebenaran versinya yang ia yakini. Memang baik untuk memegang ajaran moral yang bersumber dari nasihat-nasihat, khotbah-khotbah orang tua, guru, pemuka agama maupun masyarakat tentu menuntun manusia agar hidup baik. Penting bagi setiap orang memegang ajaran moral, memiliki orientasi, tanpa mengesampingkan unsur etika di dalamnya.

Dan, sebagaimana di bidang lain, dalam komunikasi, etika erat kaitannya dengan tanggung jawab para pelaku komunikasi. Etika komunikasi mesti dimulai dengan kapasitas individual guna membangun realisme moral berjangka panjang bagi kepentingan social.

Secara kebebasan berpendapat, Jrx tentu mesti mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya. Karena bebas bukan tak terbatas. Melainkan hak orang lain adalah yang menjadi batasnya. Pada kenyatannya, untuk kasus IDI kacung WHO sendiri, mesti diketahui batas yang jelas antara kritik dan hate speech. Kritik biasanya bersifat membangun. Sedang yang dilakukannya hanyalah sumpah serapah tanpa dibarengi solusi, atau paling tidak, bukan ucapan yang dilontarkan untuk kemudian bermuara pada memperkeruh suasana.

Terlebih lagi, dalam kacamata komunikasi sebagai disiplin ilmu, tentu ada ketidakefektifan. Sebab hasil akhir atas aktivitas komunikasi Jrx, bukan *mutual understanding* yang diraih, melainkan berurusan dengan hukum yang malahan didapat. Mengutip pemikiran F. Kurniawan dalam Digital Dilema:

Apakah platform social adalah milik privat,

sehingga aktivitas paling privat pun dapat ditampilkan untuk kemudian dikonsumsi public? Sehingga, "Apa urusannya public tak nyaman dengan konten privat yang dipublikasi? Nggak suka, ya off saja". Atau, platform social adalah ruang public, sehingga tampilan-tampilan panggung depan saha yang layak dipertontonkan? Publikasi aktivitas privat, dianggap tindakan yang tak beretika. (Kurniawan: 2020)

Tentu banyak masukan dan saran para ahli yang bisa untuk kemudian dipertimbangkan demi digapainya jalan tengah. Masalahnya, dalam mencapai fenomena tentu tidak akan pernah ada kebenaran yang bersifat hakiki. Dari sudut pandang satu benar, dari sudut pandang hukum kemudian ternyata salah. Bahkan dalam konteks hukum sendiri, masih banyak saling silang undang-undang yang bertubrukan satu sama lain yang membuat penafsiran kemudian menjadi bias dan membingungkan.

Bagaimanapun, mengutip kata-kata Immanuel Kant, "bahwasannya konsep tanpa teori kemudian hanyalah permainan kata-kata." Meletakkan teori di tempat nun jauh di sana tanpa merekatkannya dengan realitas adalah kesalahan besar.

Di luar itu semua, era digital memang menghadirkan suatu suasana yang serba dilematis. Memang, dengan keberadaan mesin berbasis teknologi tinggi yang bisa mendorong revolusi industri lebih jauh, seperti misalnya 4.0 dan 5.0. Satu sisi dipandang sebagai suatu sistem pengebirian indrawi manusia. Di satu sisi tentu memudahkan menjalankan aktivitas, di sisi lain mesti dibarengi dengan kesadaran individunya dalam memanfaatkan teknologi, dalam hal ini adalah ranah komunikasi digital.

Dalam keadaan yang lebih luas, yaitu kenegaraan, dewasa ini, tidak ada satupun negara yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Mau tidak mau semua akan saling bergantung. Namun, jika suatu negara kesadarannya akan digitalisasi ini rendah, maka akan tertinggal. Dalam 4.0 misalnya, Adalah menempatkan kondisi dimana mesin menjadi kompetitor manusia dalam menjalankan produksi. Dan dalam 5.0 seyogianya, akan terjadi rekonsiliasi untuk pemanfaatan teknologi dengan tenaga manusia. Sebab, disebutkan, dalam scenario pesimis, otomatisasi akan menghapus 160 juta pekerjaan di AS. Dan dalam scenario yang lebih optimis, setidaknya ada 12% jenis pekerjaan yang terhapus (Kurniawan: 2020).

Sehingga tak cukup dengan wawasan kebangsaan yang beretika saja. Dalam kasus pemanfaatan social media (seperti kasus Jrx), tapi juga mesti diciptakan produk hukum yang secara pasti ligit mengatur hal-hal tersebut.

Bagaimana kemudian negara bisa mengakomodasikan kepentingan-kepentingan tersebut? Apakah sudah terlambat? Jika misalnya saja dalam buku *The Media Essential* bahkan pada 2002 Ofcom di Inggris sudah membuat regulasi

berupa peraturan yang menyinergikan industry penyiaran dengan telepon seluler? (Kruger: 2004)

Adanya masalah dalam memanfaatkan social media setidaknya menunjukkan adanya gap dalam pen-digital-an segala aspek. Termasuk adanya judicial review atas Undang Undang Penyiaran dan fenomena transportasi online yang pada dasarnya belum memiliki payung hukum sehingga merasa lucu ketika kendaraan plat hitam boleh menaik-turunkan penumpang di jalanan.

Dalam konteks social media, tentu harus mengedepankan etika. Karena faktanya, sudah ada lebih dari 300 orang yang terjerat karena pasal ITE atas dugaan ujaran kebencian, pencemaran nama baik, maupun penghinaan menemani Jrx tadi. Dan penjara tentu akan lebih cepat membludak, jika semua sangkaan tadi kemudian diproses secara hukum tanpa penyelesaian secara adat.

Sosial Media dalam lingkup dunia maya, pada dasarnya tak ubahnya dunia nyata. Sebagaimana Publicsphere yang dicetuskan Habermas. Ada yang berkata kasar, bertutur sopan. Menebar kebencian, dan lain sebagainya. Hanya saja dalam dunia maya, tentu asas pembuktiannya jauh lebih mudah karena di sana akan tertinggal jejak digital.

Ketika sebuah postingan di berbagai platform media digital kemudian menciptakan sebuah fenomena yang negatif, pihak yang nyatanya kemudian dijadikan tersangka atas pelanggaran hukum hanyalah pengunggah konten tersebut. Mengapa platform yang dijadikan tempat menyebarkan konten tersebut tidak disangkakan pasal-pasal? Apa dasar hukumnya?

Seharusnya dalam hal ini, platform punya andil yang cukup besar. Platform memiliki kewajiban juga untuk menyortir postingan. Entah secara manual maupun automatic system. Karena pada kenyataannya, platform juga mendapatkan keuntungan berupa fee dari ads atas konten yang telah diunggah.

Platform dalam digital media pada era yang dewasa ini memiliki komunitas dan peminat yang lebih luas dan besar. Sehingga, platform jangan hanya aware atas viewer dan jumlah like tinggi dalam traffic mereka. Sekali lagi, kenyataannya yang harus menanggung adalah kreator sebuah postingan itu sendiri. Padahal, dalam pembagian ads nya belum tentu dimiliki seluruhnya oleh kreator sendiri. Malahan cenderung lebih besar penghasilan dari ads lebih besar untuk platformnya.

Platform padahal punya kewenangan untuk melakukan Banned. Bahkan bisa dilihat dari track record nya si konten kreator. Coba bayangkan, sebenarnya, jika konten-konten kreatornya positif, pada dasarnya, platform juga bisa menghasilkan ads yang juga tak kalah besar. Jangan seolah-olah menimbulkan kesan yang penting untung alias kapitalisme saja. Karena media itu juga memiliki fungsi surveillance sebagaimana yang telah dijabarkan pada penjelasan di atas.

Paling tidak platform memberikan support

berupa pembekalan mengenai konten yang positif dan negatif. Bukan hanya support berupa bagaimana mengolah data dan lain sebagainya. Karena yang akan dikhawatirkan kemudian, banyak orang-orang di luar sana yang tidak bertanggung jawab, yang hanya ingin menaikkan income mereka dengan menggunakan platform-platform media digital meskipun via jalur haram. Artinya, pihak yang tidak bertanggung jawab kemudian siap saja menanggung resiko ingin terkenal dengan konsekuensi melanggar hukum. Artinya, yang penting terkenal sehingga mengesampingkan aspek moral dan etika yang berlaku.

Dan permasalahannya juga, belum tersedia produk hukum yang mengatur dengan jelas selain mengenai pemanfaatan pemakaian media digital sebagaimana kasus transportasi online yang belum memiliki payung hukum. Itulah mengapa barangkali salah satu soal yang menjadikan salah satu stasiun televisi swasta kemudian meminta judicial review terkait undang-undang penyiaran yang tidak mengatur pemanfaatan media digital. Stasiun televisi dan radio sudah berupaya semaksimal mungkin memenuhi apa yang tertera dalam UU penyiaran dan perintah KPI selaku pengawas, tapi media digital dapat bergerak sesukanya. Selama sebuah kasus belum menjadi viral atau trending dan membuat heboh di dunia nyata.

Dan untuk pembagian AdSense sendiri, platform memukul rata semua konten creator dan dipersamakan dengan creator toxic. Ketika suatu konten sudah dibuat dengan riset yang mendalam misalnya. Yang membutuhkan personil lebih banyak. Akan dipersamakan dengan konten tidak pantas yang tanpa brainstorming lebih lanjut apakah hal positif yang diraih dari sudut pandang pelanggan, dalam hal ini misalnya anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang bakal terpengaruh pola pikirnya. Tidak diterapkan convert buyer misalnya. Konten yang ditonton oleh kategori A hanya sedikit memiliki viewer tapi bisa membeli produk yang diiklankan. Sedangkan yang kategori dibawahnya, tidak melakukan apapun. Jika hal tersebut kemudian terus dilestarikan, maka bukan tidak mungkin dalam kasus yang lebih ekstrim, maka media digital tersebut kemudian bisa dilarang oleh pemerintah karena banyak toxic di dalamnya.

Kembali pada pokok permasalahan. Disebutkan bahwa etika adalah landasan bagi kemajuan peradaban, yang keberadaannya kemudian diharapkan dapat menyediakan stabilitas untuk membentuk harapan moral suatu masyarakat. Meminjam istilah Kant, Poespowardojo menuliskan: bahwasannya mengikuti hati Nurani merupakan kewajiban moral sebagai pemenuhan perintah tanpa syarat karena hati Nurani ibarat hukum tuhan yang bermukim dalam batin manusia dan mengikat perlakuan manusia sesuai dengan apa yang disadarinya baik dan harus dilakukan. tentang hati nurani sebagai

sebuah kesadaran akan kebaikan yang bersifat mutlak. (Poespowardojo: 2016)

Pertanyaannya, ke arah mana manusia akan bertumbuh? Dengan segala derasnya arus informasi yang begaikan tsunami. Yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu sebagai amunisi dalam pengambilan tindakan. Berupa Big data yang dimanfaatkan sedemikian rupa dalam bentuk yang beraneka ragamnya. Kebutuhan akan informasi sejalan dengan hajat hidup orang banyak dalam menentukan pilihan atau dalam hal ini pengambilan keputusan terhadap sesuatu fenomena, atau bahkan dari keseluruhan hidupnya.

Setelah pada masa-masa yang lampau manusia berlomba-lomba untuk menciptakan teknologi, kemudian malahan manusia yang seolah didikte oleh teknologi lewat beranekaragam kecanggihan yang terdapat di dalamnya. Kemudian, pertanyaannya, bagaimana kita menyikapinya? Diam dan tergerus arus, atau beradaptasi dan terus berkembang, Dan untuk pertanyaan yang lebih jauh, jika memilih salah satunya, apakah pilihan itu adalah masih suatu hal yang otentik dalam konteks kita sebagai manusia? Atau apakah benar dalam diri setiap insan dari masa yang lampau sampai detik ini, lengkap beserta perubahan, fenomena, dan daya adaptasinya, masih menjadikan manusia sebagai makhluk yang orisinal?

KESIMPULAN

Disebutkan dalam Dialektika Hegel tesis yang terjadi adalah manusia berkomunikasi secara langsung dengan mengikutsertakan etika di dalamnya. Kemudian, antithesis yang terlihat adalah manusia tidak berkomunikasi secara langsung melainkan dengan menggunakan perantara berupa media digital berbasis daring tanpa perlu repot saling bertukar pandang secara langsung, sehingga sisi etika seolah dapat legitimasi untuk ditinggalkan. Sehingga, sintesis yang mendamaikan dua hal tersebut seharusnya adanya manusia madani yang memanfaatkan teknologi komunikasi dengan turut serta mengedepankan etika. Hal itu tentu dapat terjadi jika manusia di dalamnya banyak mengambil pelajaran yang telah terjadi di masa lampau. Seperti yang dikatakan Sir Arthur Conan Doyle, Penulis serial Sherlock Holmes, "Keahlian itu baik dan jenius itu indah. Namun komunikasi yang tepat lebih berharga daripada keduanya."

REFERENSI

Sumber Buku

- Kurniawan, Firman (2020) Digital Dilema: Problem Kontemporer Adopsi Media Digital di Indonesia : PT Rajagrafindo Persada
- Kruger, Stephen, Philip Rayner dan Peter Wall (2004) Media Studies: The Essential Resource. London and New York: Routledge Gamble. (2005). Communication Works. New York : McGraw Hill
- Suriasumantri, Jujun (1988). Filsafat Ilmu Sebuah

- Pengantar. Jakarta : PT Intermasa Salam, Burhanuddin (1988) Pengantar Filsafat. Jakarta : PT Bina Aksara
- Poespowardojo, Soerjanto dan Alexander Seran (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta : PT Kompas Media Spinoza. The Ethics PART IV: Of Human Bondage, or the Strength of the Emotions (pdf)
- Hadiwijono, Harun. 1991. Sari Sejarah Filsafat Barat-2. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Lain

- <https://www.tribunnews.com/seleb/2020/08/08/12/berikut-pasal-pasal-yang-bakalmenjerat-jerinx-sid>
- <https://nasional.kontan.co.id/news/pidana-di-uu-ite-efektif-menjerat-penggunamedsos-hingga-oktober-ada-324-kasus>
- <https://plato.stanford.edu/entries/hegel-dialectics>

Biodata Penulis

Muhammad Rachdian Al Azis

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Strata 2 (S2) Universitas Indonesia, Jakarta